

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir orang tua terhadap pertumbuhan anak. Di tengah arus informasi yang terus berkembang dan teknologi yang semakin canggih, orang tua merasa semakin terdorong untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan anak secara optimal. Tentunya, setiap anak memiliki keunikan dan berbeda, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan secara fisik, intelektual, dan emosional sehingga memerlukan penanganan khusus pada sistem pembelajaran.¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai penyimpangan pada (fisik, intelektual, mental, sosial, dan emosional) dalam tumbuh kembangnya dibandingkan dengan orang lain seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.² Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (retardasi mental), tunadaksa (cacat tubuh) tuna sosial (laras), anak berbakat, dan *autism*.³ Salah satu kategori anak

¹ Lili Halimah et al., “Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi,” *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 2, no. 3 (2021): 41–63.

² Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–897.

³ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 1 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020) 3.

berkebutuhan khusus yang disebutkan dalam *american psychiatric association* (DSM V:2013) adalah ASD (*Autism Spectrum Disorder*).⁴ ASD adalah gangguan perkembangan kompleks yang terjadi dan dapat terlihat pada tiga tahun pertama kehidupan akibat kelainan saraf yang memengaruhi fungsi otak. Gangguan ini menyebabkan seorang anak terhambat pada proses interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Beberapa faktor penyebab ASD antara lain genetik, gangguan metabolisme, gangguan sistem saraf pusat, infeksi saat hamil (cacar air), gangguan pencernaan, dan keracunan logam berat.⁵

Ada beberapa kategori dari *autism spectrum disorder* yang menunjukkan tingkat keparahan dari kondisi ini yaitu (1) kategori disabilitas intelektual sedang menuju berat dengan IQ di kurang dari 50, (2) kategori dengan disabilitas intelektual ringan dengan IQ 50 hingga 70, (3) tidak ada disabilitas intelektual memiliki IQ lebih dari 70.⁶ Adapun jumlah kasus gangguan ASD mengalami peningkatan persentasenya. Di Indonesia terdapat sekitar 2,4 juta anak-anak penyandang ASD orang dengan penambahan anak baru setiap tahunnya.⁷

Gangguan neurobiologi yang terjadi pada anak ASD dapat menimbulkan masalah yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi

⁴ *American Psychiatric Association dan American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Dsm-5, Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*, Edisi 5 (Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013) 50.

⁵ Kholifatul Sa'diyah, "Urgensi Deteksi Dini dan Intervensi Anak yang Mengalami Learning Difficulty," *Jurnal Kariman* 6, no. 2 (2019): 199–212.

⁶ Dyah Ayu, *Pembelajaran Matematika untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified Melalui Montessori*, Cet. 1 (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020) 9.

⁷ Lucia Ani Kristanti dan Cintika Yorinda Sebtalezy, *Kapasitas Orang Tua terhadap Personal Hygiene Anak Autis*, Cet. 1 (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) 2.

dengan lingkungan sekitar.⁸ Tak hanya itu, anak ASD juga memiliki gangguan dalam berinteraksi sosial disebabkan karena mereka sulit beradaptasi pada hal-hal baru, baik itu pada lingkungan maupun pada orang lain. Gangguan interaksi yaitu keengganan anak untuk berinteraksi dengan anak-anak seusianya, bahkan sering kali menganggap kehadiran orang lain di sekitarnya mengganggu.⁹

Gangguan interaksi sosial ini mencakup ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan melakukan kontak mata dengan orang lain. Sehingga anak-anak yang di diagnosis ASD tidak memperlihatkan respons yang berbeda ketika berhadapan dengan orang tua, saudara, guru, atau bahkan dengan orang asing.¹⁰ Oleh karena itu, mengoptimalkan pertumbuhan anak ASD dengan memberikan dukungan sosial yang tepat, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup secara individu.

Anak-anak yang berbeda secara hambatan memiliki hak yang sama dengan anak lainnya untuk menempuh pendidikan. Secara yuridis sudah ada peraturan yang disahkan dan memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹¹

⁸ Fitri Mutia dan Ragil Tri Atmi, "Information Sharing Behavior among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Library Philosophy dan Practice*, 2018, 1–9.

⁹ Refiana Ainnayyah et al., "Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 1 (2019): 48.

¹⁰ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi*, Cet. 1 (Jawa Barat: CV Jejak, 2021) 186-187.

¹¹ Auahad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017) 27.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Siti Kamilah pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Speech Delay di TK Kartka V-22 Banjarmasin (Studi Kasus pada Anak yang Orangtuanya Tunarungu)*” menunjukkan hasil bahwa guru sangat berperan dalam interaksi sosial anak dengan keterlambatan bahasa. Guru memberikan dorongan emosional agar anak merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengungkapkan apa yang ingin dilakukan. Hasil penelitian didapatkan bahwa anak dapat berinteraksi dengan baik dan tertarik menggunakan kata-kata baru dengan bervariasi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti peran guru yang memiliki murid dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).¹²

Adapun perbedaan antara *speech delay* dan *autism spectrum disorder* ialah pada keterampilan sosial dan komunikasi. Anak dengan *speech delay* mengalami keterlambatan dalam berbicara dan bahasa, akan tetapi kemampuan sosial dan komunikasi mereka sesuai dengan tahap perkembangan anak lainnya.¹³ Mereka hanya memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata atau mengungkapkan pikiran mereka. Sedangkan Anak dengan ASD biasanya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan terkendala dalam perilaku yang repetitif.¹⁴

¹² Siti Kamilah, “*Peran Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Speech Delay di TK Kartka V-22 Banjarmasin (Studi Kasus Pada Anak Yang Orangtuanya Tunarungu)*,” *Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin* (UIN Antasari Banjarmasin, 2022) 67.

¹³ M Sardi, D Suryana, dan N Mahyuddin, “*Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan*,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022) 2154-2157.

¹⁴ Muchamad Irvan, “*Gangguan Sensory Integrasi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder*,” *Jurnal Buana Pendidikan* XII, no. 23 (2017). 14.

Pendidikan dibutuhkan tidak hanya untuk anak-anak normal saja melainkan juga anak-anak yang memiliki hambatan baik secara fisik maupun mental. Peran seorang guru yang mempelajari karakter dari anak berkebutuhan khusus berdampak dalam membantu orang tua menangani anak yang memiliki hambatan beragam. Sehingga pada praktek pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, bukanlah hal yang mudah oleh para guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan dalam pembelajaran. Mengingat siswa yang diajar merupakan anak-anak yang mengalami gangguan tertentu, sehingga pada proses penyerapan informasi dan pemahaman tentu berbeda dengan anak-anak normal seusianya.¹⁵ Seorang guru juga membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) dimana program ini disesuaikan dengan kemampuan setiap individu pada masing-masing anak.¹⁶

Guru pada saat di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar, tetapi juga dituntut menjadi pelatih, pembimbing, motivator, fasilitator, dan manager dalam pembelajaran.¹⁷ Guru merupakan orang beruntung di dunia dan di akhirat, dikarenakan guru ialah sosok pendidik yang berilmu, membimbing kepada kebaikan, dan menjadi faktor penentu dalam mutu pendidikan.¹⁸

¹⁵ Jauhari, *Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*, 28.

¹⁶ Lutfi Isni Badiyah, Muhammad Nurrohman Jauhari, dan Sambira, “Peningkatan Keterampilan Guru Paud dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Permata Bunda,” *SPEED Journal: Journal of Special Education* 3, no. 2 (2020): 95–100.

¹⁷ Imam Suwardi dan Ririn Farnisa, “Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 181–202.

¹⁸ Candra Wijaya, Rahmat Hidayat, dan Tien Rafida, *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (2018) 50.

Sebagaimana terdapat dalam *Q.S. al-Baqarah/2: 151*.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹⁹

*Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui” (Q.S al-Baqarah/2: 151).*¹⁹

Pada tafsir *al-Misbah* memaparkan bahwa ayat ini mengingatkan kaum muslimin tentang kebijaksanaan rasul yang tidak pernah keliru dan selalu direstui Allah swt.²⁰ *Q.S. al-Baqarah/2:151* ini mengandung konsep pengajar yakni Nabi Muhammad SAW. Gambaran kegiatan Nabi Muhammad SAW pada masa terdahulu bisa tergambarkan sebagai seorang pendidik, adapun masyarakat serta para sahabat nabi sebagai muridnya. Implikasi dari bagi dunia pendidikan yakni seorang pendidik yang mengajarkan kepada para siswa hal-hal yang belum diketahui agar mereka memiliki pemahaman yang baru.²¹

Guru merupakan pengajar yang handal dengan kewajiban utamanya ialah membimbing, mengarahkan, menilai capaian pembelajaran, dan mengevaluasi para siswa pada proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar bergantung juga pada seorang guru, sebab guru merupakan

¹⁹ Badan Litbag dan Dikat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2019.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 4, 2002, 361-362.

²¹ Oktari Kanus Muldani Surya Dirja, “Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir tentang Paradigma Pendidikan Islam,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 450–463.

jurukunci dalam proses pembelajaran.²² Peran guru terhadap anak yang mengalami hambatan sangatlah dibutuhkan, khususnya anak dengan gangguan ASD. Guru yang memahami karakteristik dari anak dengan hambatan ASD dapat lebih mengerti dengan kondisi anak dan berusaha untuk memberikan bantuan seperlunya pada hal-hal yang anak butuhkan. Sehingga, dalam hal ini guru dapat mengenali kebutuhan setiap anak dan kemampuan tiap individu untuk dapat memberikan respons yang tepat dalam memberikan pengembangan dan stimulus pada anak ASD.²³

Anak-anak ASD yang menempuh pendidikan di Sekolah Sukacita rata-rata mengalami hambatan yang tergolong sedang dan menuju berat. Hal ini dapat dilihat melalui diagnosa dari psikolog yang melakukan tes IQ pada anak tersebut. Anak-anak yang memiliki hambatan sedang menuju berat kesulitan berinteraksi dengan guru dan teman-teman pada saat berada di kelas. Interaksi di kelas juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan maksud dan keinginan yang hendak mereka realisasikan. Sehingga hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus pembelajaran baru kepada para guru kelas karena tidak mudah memahami apa yang disampaikan oleh mereka.

Hal di atas diperkuat dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan. Selasa, 17 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas berinisial NG yang mengajar di Sekolah Sukacita Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara, NG memaparkan bahwa anak

²² Hikmat Kamal, "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 19–29.

²³Yulianti Siantayani, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 3. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018). 15-45.

dengan diagnosa ASD memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial kepada sesama teman di kelas. NG menerangkan bahwa ia selalu berupaya menerapkan kebiasaan aktivitas pembelajaran seperti cuci tangan sehabis bermain, merapikan bekal, sampai kebiasaan *toilet training*. NG juga menjelaskan bahwa ia selalu mengajak anak ASD untuk berkomunikasi dan bernegosiasi agar menumbuhkan interaksi sosial pada anak. Ia menyebutkan bahwa interaksi anak-anak di kelas sudah mulai muncul dan ketertarikan mereka pada orang lain juga sudah mulai ada, meskipun dari segi komunikasi verbal belum banyak kata yang mereka keluarkan akan tetapi dari segi komunikasi nonverbal sudah lumayan dapat dimengerti. NG menerangkan bahwa beberapa anak yang belum bisa berkomunikasi dengan jelas masih sulit untuk berinteraksi dengan teman, sehingga mereka terkadang masih asik bermain sendiri tanpa memperdulikan orang yang ada disekitar mereka. Ia mengatakan juga bahwa meskipun komunikasi lisan pada beberapa anak masih terdapat kesulitan dan cenderung belum bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan, sebagai guru kelas ia senantiasa menawarkan pilihan dan tetap mengajak berkomunikasi terlebih dahulu. NG menyakini bahwa karena terbiasa anak akan menjadi bisa, sehingga perlu adanya pengulangan maupun kebiasaan baik yang dilakukan oleh anak dengan kerjasama antara pihak guru, orang tua dan juga para terapis yang menangani anak tersebut.²⁴

Disinilah tantangan para guru untuk memiliki upaya ataupun strategi yang kiranya dapat memberikan stimulus pada anak agar interaksi sosial pada anak

²⁴ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 17 Januari 2024.

dapat terbangun baik itu pada saat di kelas maupun saat berada di lingkungan luar sekolah. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai pemahaman baru terkait dengan keilmuan yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial mengenai teori-teori peran guru, interaksi sosial dan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- b. Data dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk para peneliti yang ingin meneliti dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan baru bagi penulis tentang bagaimana guru berperan dalam mengembangkan interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- b. Sebagai referensi baru bagi para guru yang memiliki siswa dengan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di sekolah.
- c. Menambah informasi bagi masyarakat untuk mengetahui seperti apa strategi para guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

E. Batasan Istilah

1. Peran Guru

Seorang guru berperan dalam membentuk karakter siswa, memberikan dukungan sosial dan emosional, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi teladan moral bagi siswa dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memaksimalkan potensi mereka. Peran guru menurut E. Mulyasa antara lain yakni guru berperan sebagai pembimbing, pendidik, informator, fasilitator, pelatih, penilai, dan evaluator dalam proses pembelajaran.²⁵

Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa guru berperan sebagai teladan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku dan pola pikir pada siswa. Pada penelitian ini, peran guru yang dimaksud ialah bagaimana seorang guru dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik, informator, fasilitator, pelatih, penilai, dan evaluator dalam menumbuhkan interaksi sosial pada anak dengan diagnosa ASD pada saat di sekolah.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis baik itu hubungan antar individu, individu dan kelompok, serta hubungan kelompok antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.²⁶ Interaksi sosial

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. Ke-14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016) 37-45.

²⁶ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin. 1948. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, hlm. 489.

dimulai ketika individu atau sekelompok orang saling bertemu. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto yakni melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial.²⁷ Faktor-faktor interaksi sosial diantaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.²⁸ Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, hubungan sosial antara guru dan murid maupun interaksi sesama murid yang bersekolah di Sekolah Sukacita Banjarmasin.

3. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan pada perkembangan saraf yang biasanya didiagnosis saat masa kanak-kanak dan ditandai dengan lemahnya komunikasi, minimnya interaksi sosial serta hambatan dalam berperilaku.²⁹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ASD merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan baik pada aspek komunikasi, interaksi sosial dan munculnya perilaku berulang. Pada penelitian ini, penyandang ASD yang dimaksud ialah anak yang bersekolah di Sukacita Banjarmasin sekaligus pasien terapi yang memiliki bukti diagnosa dari hasil tes oleh psikolog atau hasil asesmen yang dilakukan oleh klinik.

²⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-48 (Depok: PT Raja grafindo Persada, 2017). 58.

²⁸ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2010) 28-32.

²⁹ Affdani dan Unique Hardiyanti Pratiwi, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Autisme pada Anak di Kota Cirebon," *Tunas Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 1, no. 2 (2014): 1-7.

Adapun kriteria dalam DSM-5 untuk dapat didiagnosis ASD, seseorang harus memenuhi ketiga kriteria berikut:³⁰

- a. Kesulitan dalam timbal balik sosial emosional
- b. Kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal
- c. Kurangnya pengembangan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki visi untuk memperoleh data perbandingan dan sumber rujukan. Sehingga pada studi literatur ini peneliti memaparkan hasil karya ilmiah terdahulu sebagai berikut:

1. Karya Ilmiah dari Dwi Ria Latiffah, yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Punggur Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah”³¹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta pengecekan data melalui triangulasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sudah cukup baik melalui peran demonstrator, komunikator, mediator, motivator, inspirator, evaluator, dan pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah mengenai peran guru dalam mengembangkan hubungan sosial sedangkan

³⁰ Association, *Diagnostic dan Statistical Manual of Mental Disorders: Dsm-5*, 50-51.

³¹ Dwi Ria Latiffah, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di SMP N 1 Punggur Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021) 66-67.

perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel penelitian yang diteliti.

2. Karya Ilmiah dari Septy Nurfadhillah, berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07”³² Kajian ini menggunakan analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil data memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara peran orangtua dan guru sekolah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Persamaan penelitian terletak pada peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan jenjang sekolah yang diteliti.
3. Karya Ilmiah dari Nurlaili, berjudul “Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”³³ Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menggambarkan peranan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Berdasarkan analisa data, maka hasil yang diperoleh yakni peranan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran dikategorikan cukup maksimal.

³² Septy Nurfadhillah, “Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 03 (2020): 45.

³³ Nurlaili, “Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar,” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (2012) 7.

Persamaan penelitian ini yaitu mengkaji tentang peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan anak normal sedangkan penelitian ini mengarah pada anak ASD.

4. Karya Ilmiah dari Marlinda Rahmi, berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di MAN 4 Aceh Besar”³⁴ kajian ini menggunakan metode kualitatif melalui proses observasi, wawancara dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan menjadi informator, fasilitator, dan evaluator untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah meneliti tentang bagaimana guru berperan dalam meningkatkan interaksi sosial sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan jenjang sekolah yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya jenjang sekolah yang diteliti merupakan subjek yang sudah duduk di sekolah menengah akhir sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti masih duduk di taman kanak-kanak.
5. Karya Ilmiah dari Nila Firdayanti, berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode

³⁴ Marlinda Rahmi, “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di MAN 4 Aceh Besar*” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020). 5.

Kerja Kelompok di TK Islam ar-Rohman Bajumulyo Juwana Pati”³⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa guru menerapkan metode kerja kelompok mencapai kategori tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah menggunakan jenjang sekolah yang sama sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya membahas mengenai anak normal dan penelitian ini subjek yang diteliti ialah anak ASD.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dalam bentuk tulisan, di setiap bab akan memiliki ruang lingkup dalam beberapa sub bab yang menerangkan isi dari data yang diteliti. Di bawah ini terdapat lima bab yang berisikan:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang bersumber dari data-data untuk mendukung objek penelitian yang dikaji. Diantaranya, terdiri dari teori peran guru, interaksi sosial, dan anak ASD (*Autism Specturm Disorder*). Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka pikir.

³⁵ Nila Firdayanti, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok di TK Islam Ar-Rohman Bajumulyo Juwana Pati” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017) 102.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai metodologi penelitian yang di gunakan dalam penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai hasil data serta pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah dijabarkan pada penelitian ini.